

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini manusia telah memasuki abad ke-21 dalam millennium ketiga. Abad ke-21 ditandai dengan berbagai pencapaian kemajuan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mempermudah manusia dalam menjalani hidup di dunia ini. Manusia dapat menghemat tenaga, menyingkat waktu, dan menghemat biaya, dalam melakukan suatu aktifitas kegiatan sebagai dampak dari berbagai kemajuan tersebut. Sebagai contoh, dengan menggunakan alat transportasi manusia dapat pergi ke suatu tempat dengan lebih cepat, mudah dan murah. Semua pencapaian kemajuan-kemajuan tersebut tentu karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi; dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu tidak lain adalah sebagai dampak perkembangan pendidikan manusia.

Dalam bukunya *Theories of Learning*, Gordon H. Bower menyatakan "*learning is to gain knowledge through experience.*"<sup>1</sup> Bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman.

Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan jalan tertentu sesuai dengan kemampuan mereka yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang paling tinggi.<sup>2</sup>

*F J Mc Donald* berpendapat pendidikan adalah sebagai berikut : "*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being*"<sup>3</sup>. Pendidikan adalah sebuah

---

<sup>1</sup>Gordon H. Bower, "*Theories of Learning*", (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1981), cet ke-1, p. 2.

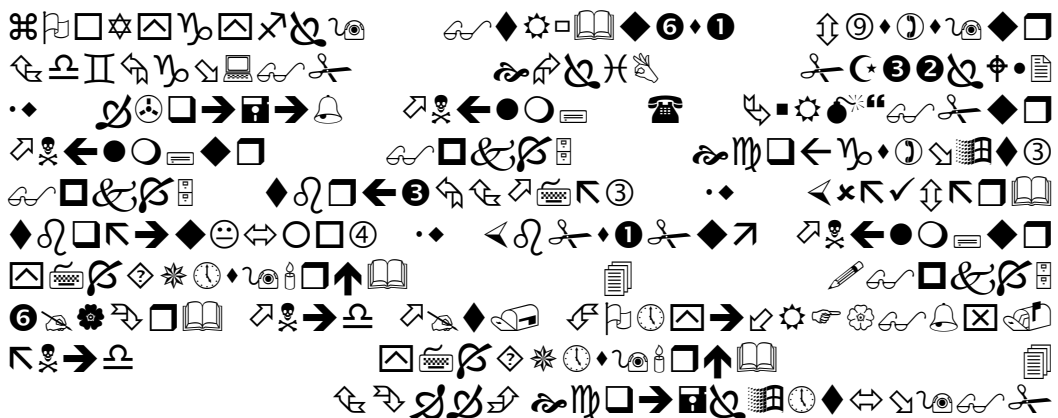
<sup>2</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah "*Teori – teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*" (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), cet ke-3. hlm. 15.

<sup>3</sup> F J McDonald, "*Educational Psychology*", (Sanfransisco, Wadsworth Publising, 1959), cet ke-1. hlm. 4

proses atau sebuah aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang dilakukan dalam tingkah laku manusia.

Pendidikan<sup>4</sup> merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia masa kini. Karena pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia.<sup>5</sup>

Dengan pendidikan manusia dapat membentuk peradaban yang lebih mulia dan bermartabat di banding dengan makhluk-makhluk yang lain. Karena pada dasarnya manusia lahir dengan membawa banyak fitrah yang mencakup fitrah, seperti fitrah agama, intelektual, fitrah sosial, fitrah ekonomi dan beberapa fitrah yang lain. Fitrah intelektual disinggung dalam al-Qur'an (QS. 7/al-A'raf: 179), yang berbunyi:



”Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu

<sup>2</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. ( UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2003), cet.ke-1hlm. 3.

<sup>5</sup> Ali Muhdi Amnur (Ed), “Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional”, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), cet.ke-1, hlm. 17

sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. 7/al-A’raf: 179)

Tetapi dalam realitanya, selain membantu dan mempermudah manusia dalam melakukan aktifitasnya, kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh manusia tersebut juga membawa dampak negatif bagi manusia itu sendiri. Bahkan temuan-temuannya dapat disalahgunakan untuk melakukan kejahatan dan kerusakan-kerusakan dimuka bumi ini.

Oleh karena itu kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia oleh manusia harus diiringi dengan keimanan dan moral yang kuat agar tidak menimbulkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Disinilah arti penting akan adanya suatu pendidikan agama yang dalam perspektif kita adalah Pendidikan Agama Islam. Sebagai seorang muslim, penulis meyakini bahwa Pendidikan Agama Islam adalah satu-satunya solusi yang dapat menjamin akan hal itu.

Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>6</sup>

Dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pendidikan dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>7</sup>

Dalam berbagai pengamatan aspek pendidikan selalu berkaitan dengan proses, mutu dan hasil pendidikan. Ketiga aspek inilah yang paling menentukan dalam menilai pendidikan itu menemukan titik cerah proses

---

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *”Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke-1. hlm. 130.

<sup>7</sup> Muhaimin et, all, *”Paradigma Pendidikan Islam”*, (Bandung, Rosdakarya : 2004), cet ke-1. hlm. 75.

pendidikan Islam. Antara pendidikan Islam dan pendidikan umum secara umum memiliki beberapa kesamaan identifikasi problem dalam rangka *transfer of knowledge* kepada peserta didik.

Pada lingkup yang lebih khusus pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai antara lain akhlak keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga tanggung jawab masyarakat dan pemerintah.<sup>8</sup>

Dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan adanya tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berjenjang dan berstruktur terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan perubahan tata nilai kehidupan masyarakat Salah satu bentuk perubahan tata nilai tersebut seperti diungkapkan Naisbitt dan Aburdene dalam Megatrends 2000 adalah "lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis dan hedonis-tis". Keadaan ini berlawanan dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam kenyataannya selain terdapat pendidikan *Formal* terdapat juga pendidikan *Informal* dan *Non Formal* yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>9</sup>

Kondisi objektif terlihat pada berbagai data hasil penelitian, seperti yang dikemukakan oleh (Muhaimin 2002, Salamah, 2004) terungkap bahwa proses belajar mengajar PAI belum dilaksanakan secara optimal, sehingga

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, dkk., "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), cet ke-5, hlm.87

<sup>9</sup> Undang-undang RI no.20 Tahun 2003, "*Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*", (Bandung: . Nuansa Aulia, 2005), cet ke-1. hlm.27

peranannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif.

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal, semakin mendesak apabila dikaitkan dengan kenyataan di lapangan yakni seperti; (1) adanya berbagai krisis kepercayaan. (2) Krisis akhlak.<sup>10</sup>

Melalui Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah (*formal*) dan lembaga pendidikan *informal*, *nonformal* dengan baik, diharapkan para peserta didik akan memahami, menghayati serta dapat menghindari sifat-sifat tercela. Peran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengatasi dampak negatif dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut.

Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam pembelajaran.

Model-model pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Pendidik yang profesional dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan model-model yang ada, atau dengan memadukan atau mengembangkan model sendiri. Penggunaan model tidak bersifat *panasea* (serba cocok untuk segala kondisi pembelajaran).

Pemilihan dan penerapan suatu model desain pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan

---

<sup>10</sup> Salamah “ *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nonformal*”, <http://www.republika.co.id/cetak/html 2000>), download tanggal 3 Januari 2010

dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan.

Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan diikuti langkah-langkah pengembangannya secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas.

Sedangkan dalam skripsi ini hanya difokuskan pada model pembelajaran PAI, problem model pembelajaran PAI dan solusi model pembelajaran PAI di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.

Rumah Pintar berdiri karena dilatarbelakangi pendidikan yang tidak dapat dinikmati semua kalangan pada khususnya kalangan menengah ke bawah di Kelurahan Bojongsalaman. Dan keprihatinan yang dirasakan oleh beberapa tokoh masyarakat dengan masalah semakin merosotnya (degradasi), mental, akhlak, dan khususnya agama bagi anak-anak dan remaja di Kelurahan Bojongsalaman.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin mengkaji tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lembaga Rumah Rintar Tresno Asih Semarang. Dan peneliti mengajukan judul skripsi **”MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RUMAH PINTAR TRESNO ASIH SEMARANG”**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam pengkajian penelitian ini serta untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka peneliti memandang perlu untuk menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

### 1. Model pembelajaran

Salamah mengemukakan pendapatnya tentang model. Model adalah “seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses”

Jadi dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal, eksternal, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran<sup>12</sup> Sedangkan menurut Max Darsono adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang baik<sup>13</sup>. Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid berpendapat pembelajaran adalah :

أَمَّا التَّعْلِيمُ فَمَحْدُودٌ بِالْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرِسُ فَيَحْصُلُهَا التَّلْمِيذُ،  
وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا سْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتِفَادَ  
مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.<sup>14</sup>

”Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik, pengetahuan itu tidak akan menjadi suatu kekuatan, hanya saja apabila dipergunakan secara benar dan dapat diambil manfaatnya oleh seorang untuk kehidupan akhlakunya”.

Istilah model pembelajaran mempunyai arti perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan melaksanakan pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pendidikan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Salamah ” Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nonformal ”<http://www.damandiri.or.id/file/faridaarianiunairbab2.pdf> tanggal 29 Januari 2009

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, ”*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (Jakarta, Bumi Aksara : 2002), cet ke-1, hlm.157

<sup>13</sup> Max Darsono Dkk, ”*Belajar dan Pembelajaran*”, (Semarang, IKIP PGRI Semarang Press: 2000), cet ke-1, hlm.24

<sup>14</sup> Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, ”*At-Tarbiyyah wa Turuq At-Tadris*”, (Mesir: Darul Ma’arif, 1968), juz 1, ص.61 .

<sup>15</sup> Trianto, S.Pd., M.Pd., ”*Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*”, (Jakarta: Prestasi Puskata, 2007), cet ke-1, hlm. 1.

Tentang model pembelajaran Joyce sebagaimana dikutip oleh Trianto berpendapat bahwa “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objective*”, yang berarti setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam agama Islam.

Namun yang dimaksud dalam model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang didesain untuk Pendidikan Agama Islam di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.

## 2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan (mengarahkan) peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pendidikan dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional<sup>17</sup>

Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan PAI sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>18</sup>

Menurut Mukhtar, pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan

---

<sup>16</sup> Trianto, S.Pd., M.Pd., *ibid.*

<sup>17</sup> Muhaimin et, all, “*Paradigma Pendidikan Islam*”, *Op.Cit*, hlm. 45.

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 130.



peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungannya.<sup>19</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses dan usaha sadar yang diselenggarakan pendidik dalam upaya menanamkan dan menyiapkan anak didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

### 3. Rumah Pintar Tresno Asih Semarang

Rumah Pintar Tresno Asih Semarang adalah satu dari sekian banyak rumah pintar di Semarang. Rumah Pintar Tresno Asih Semarang berdiri karena keprihatinan akan kemerosotan moral yang nampak di kehidupan nyata serta kebutuhan masyarakat akan pendidikan gratis dan dapat dinikmati oleh semua golongan.

Rumah Pintar Tresno Asih Semarang diajukan pendiriannya pada bulan April 2007 dan mulai pelaksanaan pembangunannya pada bulan Juni 2007. Rumah Pintar Tresno Asih Semarang berada dibawah naungan pemerintah kota Semarang. Latar belakang berdirinya Rumah Pintar Tresno Asih Semarang dikarenakan keprihatinan tokoh masyarakat dan keprihatinan dari para istri kabinet bersatu terhadap pendidikan yang tidak dapat dinikmati oleh semua kalangan dan dalam rangka membudayakan belajar kepada masyarakat Indonesia. Dari tokoh masyarakat Bojongsalaman ini dilatarbelakangi karena semakin merosotnya akhlak, pengamalan, dan pengetahuan terhadap agama Islam oleh para generasi muda di lingkungan Bojongsalaman, dan keresahan karena pendidikan yang tidak dapat dinikmati semua kalangan.

Pendirian Rumah Pintar Tresno Asih Semarang ini sejalan dengan pemikiran dan prakarsa para istri kabinet Indonesia bersatu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas. Karena kecintaan dan perhatiannya terhadap pendidikan dan karena ketidakpuasannya pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Para istri pejabat kabinet Indonesia

---

<sup>19</sup> Mukhtar, "*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. ke-2, hlm. 10.

memprakarsai berdirinya yang semula program mobil pintar berkembang menjadi rumah pintar, yaitu sebuah tempat belajar yang gratis dengan menggunakan metode pembelajaran yang (*joy full learning*) pembelajaran yang menyenangkan (*meaning full learning*) pembelajaran yang bermakna dan (*experience learning*) pembelajaran berdasarkan pengalaman yang berbasis agama dan berwawasan kebangsaan

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dimaksud disini adalah pembatasan permasalahan yang akan dibahas berkenaan dengan judul "**MODEL PEMBELAJARAN PAI DI RUMAH PINTAR TRESNO ASIH SEMARANG**" sehingga persoalan-persoalan yang dibahas dalam penelitian ini akan lebih jelas dan terarah. Adapun permasalahan yang akan penulis teliti adalah :

1. Bagaimanakah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang?
2. Problem apakah yang dihadapi dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang?
3. Solusi apa sajakah yang ditempuh Rumah Pintar Tresno Asih Semarang dalam menyelesaikan problem dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.
2. Untuk mengetahui problem model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dihadapi Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.
3. Untuk mengetahui solusi yang di tempuh dalam menyelesaikan problem model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sedangkan kegunaan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bahwa proses pembelajaran berhasil atau tidak tergantung dengan model pembelajaran yang diterapkan.
2. Mengetahui kendala dalam model pembelajaran di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.
3. Mengetahui solusi yang di tempuh Rumah Pintar Tresno Asih Semarang dalam menghadapi problem model pembelajaran.

### **F. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Di antara penelitian- penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi Maylina Ahadiyah (NIM 199088) mahasiswa fakultas Tarbiyah STAIN Kudus dengan judul: Model Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah dan Implikasinya terhadap Kepribadian Remaja di Desa Ngembal Rejo Bae Kudus. Fokus penelitian ini adalah menekankan pada model pengelolaan Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah dapat dilakukan melalui Majelis Taklim, Pengajian, Organisasi Kemasyarakatan, dan Kursus-kursus Keagamaan. Model-model tersebut berpengaruh positif terhadap kepribadian remaja di Desa Ngembal Rejo Bae Kudus.

Skripsi Amalina Huril In (NIM 3103095) mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Nonformal (Studi Kasus di SKB Sanggar Kegiatan Belajar Kendal). Fokus penelitian ini adalah menekankan pada model pembelajaran di SKB Kendal.

Sedangkan pada skripsi ini, peneliti mencoba akan lebih menonjolkan pada sisi model pembelajaran dan problem yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Rumah Pintar Tresno Asih karena ini termasuk lembaga pendidikan yang baru dan baru diresmikan pada bulan Juli 2007. Hal inilah

yang akan menjadikan skripsi ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang sebelumnya yang mempunyai tema yang sama.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentative.<sup>20</sup> Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>21</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktifitas, sikap, kepercayaan, persepsi atau pemikiran yang dilakukan secara individu atau kelompok<sup>22</sup>

Penelitian ini memadukan antara penilaian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan (*library research*) mengkaji data-data kepustakaan untuk memperoleh data secara teoritis. Sedangkan penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan penelitian dilingkungan alamiah sebagai sumber data langsung dari individu yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti pergi atau berada dilokasi untuk memahami dan mempelajari perilaku insani dalam lingkungannya.

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet ke-1, hlm.5

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004). cet ke-20, hlm. 4

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet ke-6, hlm.69

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, "Manajemen Penelitian", (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet ke-1, hlm. 310.

### 3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan solusi yang diberikan Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendiskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pendidikan bagi para pendidik dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam agama Islam.

#### a. Model Pembelajaran PAI

##### 1) Model Proses Informasi

Model proses informasi disebut juga dengan pembelajaran ekspositori, intinya adalah pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik secara lisan, peserta didik mendengarkan dan berusaha untuk memahami. Untuk itu kemampuan peserta didik dalam memahami simbol-simbol verbal sangat menentukan.<sup>24</sup>

##### 2) Model Personal

Model personal yaitu model yang lebih menekankan pada kegiatan peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal. Peserta didik dibimbing untuk berfikir kritis yang merupakan dasar-dasar berfikir ilmiah. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran pendidikan modern dengan menggunakan metode diskusi dan pemberian tugas. dalam

---

<sup>24</sup>Djamaludin Darwis, "Strategi Belajar Mengajar", dalam Habib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), cet ke-1, hlm. 227

pendekatan ini pendidik lebih berperan sebagai pembimbing dan narasumber.<sup>25</sup>

### 3) Model Interaksi Sosial

Model ini bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu model ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan masyarakat, gotong royong, kerjasama yang saling memberi manfaat. Metode yang digunakan dapat berupa metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, problem solving, role playing, socio drama, dan sebagainya.<sup>26</sup>

### 4) Model Tingkah Laku

Model tingkah laku yaitu model pendidikan untuk membentuk tingkah laku baru yang dikehendaki. Model ini merupakan penerapan dari teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikehendaki oleh stimulus dan respon yang diterimanya. Dalam praktek pendidikan pendidik memberikan respon dengan perilaku belajar, dan ini berulang-ulang dengan reinforcement (penguatan) hingga terbentuknya perubahan perilaku.<sup>27</sup>

## b. Problem Model Pembelajaran PAI

1) Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2) Model pembelajarannya bersifat konvensional yakni lebih menekankan pada pengayaan pengetahuan (kognitif pada tingkat yang rendah).

## c. Solusi Model Pembelajaran PAI

1) Mengubah cara pandang pada pembelajaran, pembelajaran tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi *transfer of value*.

---

<sup>25</sup>Djamaludin Darwis, *ibid*, hlm. 227

<sup>26</sup>Djamaludin Darwis, *ibid.*, hlm. 227-228

<sup>27</sup>Djamaludin Darwis, *ibid*, hlm. 228

- 2) Model pembelajaran pendidikan Islam hendaknya disesuaikan dengan peserta didiknya, dan pendidik lebih inovatif dalam melakukan proses belajar mengajar.

#### **4. Sumber Data Penelitian**

##### **a. Sumber primer**

Yang dimaksud sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>28</sup> Data primer dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung (*direct interview*) serta observasi secara langsung dan mendalam.

##### **b. Sumber sekunder**

Yakni sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen, seperti; data tentang demografis suatu daerah, data tentang persediaan pangan suatu daerah, data jumlah penduduk dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

#### **5. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Ciri khas metode kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan/observasi. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>30</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung proses model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.

##### **b. Wawancara**

---

<sup>28</sup>Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) cet ke-11, hlm. 84-85.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>30</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. 5, hlm. 158.

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>31</sup> Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*)<sup>32</sup>.

Wawancara/interview bisa diartikan juga sebagai proses tanya jawab langsung secara lisan antara dua orang atau lebih prosesnya dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan mendengarkan informasi-informasi ataupun keterangan-keterangan lain yang bisa menunjang penelitian.

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mengadakan prodding (menggali keterangan lebih dalam). Dipihak lain, sumber informasi (*interviewee*), membahas pertanyaan.<sup>33</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.

Peneliti menanyakan sesuatu hal yang telah direncanakan kepada pendidik atau pendidik. Pada wawancara ini peneliti dimungkinkan melakukan tanya jawab dengan narasumber secara interaktif maupun sepihak saja misalnya dari peneliti saja.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data atau variabel baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>34</sup>

Penggunaan metode ini dilakukan untuk mengetahui alat/benda yang dianggap penting untuk menunjang penelitian seperti; struktur kependidikan, struktur organisasi, dokumen resmi (surat keputusan,

---

<sup>31</sup> Sudarwan Danim, “*Menjadi Peneliti Kualitatif*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet ke-1, hlm.130

<sup>32</sup> Djuju Sudjana, “*Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*”, (Bandung : UPI, Rosdakarya Putra, 2006), cet ke-1, hlm. 194

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research Edisi 2*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), cet ke-1, hlm.218

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet ke-12, hlm. 206



surat instruksi, surat bukti kegiatan yang dikeluarkan kantor atau organisasi yang bersangkutan), dokumen tidak resmi (surat nota, surat pribadi, dll) yang ada di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang.

## 6. Triangulasi

Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya adalah dengan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu;

### a. Triangulasi data

Triangulasi data ini menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### b. Triangulasi Pengamat

Triangulasi pengamat ini adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

### c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori ini penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan untuk dipergunakan dan menguji terkumpul-nya data tersebut.

### d. Triangulasi metode

Triangulasi metode ini menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Menurut Alwasilah, “Metode triangulasi adalah teknik pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti: manusia, latar, kejadian melalui berbagai metode”.<sup>35</sup>

Demikianlah pemaparan yang peneliti jelaskan pada BAB I dan untuk lebih jelasnya peneliti jelaskan pada bab berikutnya.

---

<sup>35</sup> Alwasilah, “Metodologi Penelitian Pendidikan” <http://digilib.petra.ac.id/ads-cgi/viewer.pl/jiunkpe/s1/hotl/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-33401115-6170-alumny-chapter3.pdf>  
Download Tanggal 11 April 2011